



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 1 Mei 2024, Revised: 13 Mei 2024, Publish: 14 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam

Nafiudin¹, Muhammad Fazlur Rahman Hadi², Mahsun Jayadi³

¹ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, nafizuma02@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, mfazlurrahmanhadi@um-surabaya.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia, mahsunjayadi19559@gmail.com

Corresponding Author: nafizuma02@gmail.com

Abstract: *The indicator of the progress of an institution is not only seen from the number of students, but also the quality of the ability of students and graduates, not only in academic achievement but also in non-academic fields, performance, including student attitudes and behavior. The author sometimes finds that although the school is classified as Islamic, it is less able to foster the religious dimension of students. If there is a deviation of religious norms, the first perpetrator is the teacher. In fact, building the religious dimension and strengthening student character is our common task as school community. Education is the key to developing children's personality from an early age, because the essence of education is not only providing knowledge but also providing values. All of this will help shape the personality of the nation's children with noble character and overcome juvenile delinquency due to various social deviations. When a person's character is primarily based on religious values, a strong spirit of character is born, which is also the core of a strong nation. The main purpose of character education in Islam is to develop the character of students to have good moral and cultural sensitivity and be able to implement it in everyday life. The main purpose of character education in Islam is to develop the character of students to have good moral and cultural sensitivity and be able to implement it in everyday life. The purpose of this article is none other than so that everyone knows that teachers have an important role in shaping the next generation of the nation with good character. So as not to deviate from Islamic teachings and not commit immoral acts. This research was conducted by means of qualitative research by conducting interviews, observations and documentation to obtain valid data or information needed by the author.*

Keyword: *Teacher's Role, Character Values, Islamic Perspective.*

Abstrak: Indikator maju tidaknya suatu lembaga tidak hanya dilihat dari jumlah peserta didiknya saja, namun juga kualitas kemampuan siswa dan lulusannya, tidak hanya dalam prestasi akademik namun juga di bidang non-akademik, kinerja, termasuk sikap dan perilaku siswa. Penulis terkadang menemukan bahwa meskipun sekolah tergolong Islami, namun kurang mampu menumbuhkan dimensi keagamaan siswa. Jika terjadi penyimpangan norma agama, pelaku pertama adalah guru. Padahal, membangun dimensi keagamaan dan penguatan karakter siswa merupakan tugas bersama kita sebagai warga sekolah. Pendidikan

merupakan kunci pengembangan kepribadian anak sejak dini, karena hakikat pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan nilai-nilai. Semua itu akan membantu membentuk kepribadian anak bangsa yang berakhlak mulia dan mengatasi kenakalan remaja akibat berbagai penyimpangan sosial. Ketika karakter seseorang terutama didasarkan pada nilai-nilai agama, maka lahirlah jiwa karakter yang kuat, yang juga menjadi inti dari bangsa yang kuat. Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik agar memiliki kepekaan moral dan budaya yang baik serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari artikel ini tak lain agar semua orang tau bahwa guru memiliki peranan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Supaya tidak menyimpang dari ajaran Islam dan tidak melakukan Tindakan amoral. Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi guna mendapatkan data-data atau informasi valid yang dibutuhkan oleh penulis.

Kata Kunci: Peran Guru, Nilai-Nilai Karakter, Pandangan Islam.

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan pendidikan di Indonesia, banyak pelaku pendidikan yang mendiskusikan tentang pentingnya pendidikan karakter dari konsep dasar hingga penerapannya di tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi. Harapan besar tertanam agar generasi mendatang memiliki moral yang baik, kritis, inovatif, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, didukung dengan kekuatan mental dan ketakwaan. Kurikulum karakter bangsa yang telah dirancang dan diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan merupakan upaya pemerintah dalam membentuk karakter nasional yang kuat dan positif untuk masa depan. Kurikulum ini juga bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif yang mengkhawatirkan di masyarakat. Pendidikan karakter dianggap esensial untuk membentuk individu yang baik dan religius, karena kecerdasan intelektual tanpa moral yang baik dianggap tidak berarti. Moralitas dan karakter adalah aspek fundamental yang saling melengkapi, dengan ketiadaan moral dianggap sebagai tanda kebiadaban dan kehilangan harga diri.

Guru memegang peranan vital dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif di sekolah. Meskipun teknologi pendidikan berkembang, peran guru sebagai pemimpin, model, dan penasihat tidak dapat digantikan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru membantu siswa membentuk karakter yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, sopan, rendah hati, dan toleran melalui kebiasaan yang baik. Pendidikan karakter Islami di sekolah, yang dipandu oleh guru, bertujuan untuk membentuk perilaku yang terpuji melalui aktivitas-aktivitas yang berulang dan konsisten seperti membaca doa, mengawali aktivitas dengan menyebut nama Allah, dan membaca ayat-ayat Alquran di awal pelajaran. Seorang guru pendidikan agama Islam mengemukakan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku siswanya, dan kegagalan dalam hal ini membuat mereka merasa sangat bersalah. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan dan membiasakan siswa dengan praktik-praktik baik dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell berpendapat bahwa metode penelitian adalah suatu proses kegiatan berupa pengumpulan data, menganalisis dan membuat interpretasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti perkataan atau tulisan peneliti dan perilaku subjek penelitian dalam kaitannya dengan variabel yang diteliti.

Selain itu, seseorang juga berharap mendapatkan dokumen grafis, foto, rekaman video, catatan, dll. dapat memperkaya data penelitian.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu fenomena melalui perspektif peserta serta dalam konteks sosial dan institusional mereka, dengan maksud utama untuk menjelaskan masalah yang sedang diteliti tanpa berniat untuk membuat generalisasi yang luas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial seperti yang dilihat oleh para peserta, dan menganalisisnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih umum dan abstrak tentang realitas tersebut. Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kualitatif lapangan, yang mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung di lapangan, mengamati fenomena yang terjadi secara alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Peranan guru dalam pendidikan Islam meliputi berbagai aspek penting yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik. Berikut ini adalah beberapa peran utama yang diemban oleh guru:

1. Sebagai Pengajar: Guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif sehingga siswa dapat memahami dan menguasai pengetahuan yang diberikan.
2. Sebagai Pembimbing: Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah pribadi dan akademis, memfasilitasi adaptasi mereka dengan lingkungan sekitar.
3. Sebagai Pemimpin: Guru mengawasi proses belajar mengajar di kelas, menjaga disiplin dengan pendekatan yang demokratis.
4. Sebagai Ilmuan: Guru diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga terus mengupdate pengetahuan sesuai dengan perkembangan terkini.
5. Sebagai Pribadi: Guru harus menunjukkan sifat dan perilaku yang menjadi teladan bagi siswa.
6. Sebagai Penghubung: Guru berfungsi sebagai mediator antara kebutuhan siswa dan struktur pendidikan.
7. Sebagai Pembaharu: Guru diharapkan menjadi agen perubahan dalam masyarakat.
8. Sebagai Pembangunan: Guru harus membangun kapasitas pribadi dan profesional untuk mendukung pengembangan pendidikan. (Hamanik, 2008:124)

Menurut Hamalik, guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

1. Menjadi fasilitator yang mendukung kegiatan belajar siswa.
2. Bertindak sebagai pembimbing untuk membantu siswa menghadapi kesulitan belajar.
3. Menyediakan lingkungan yang kondusif dan menantang untuk pembelajaran.
4. Komunikator yang efektif dengan siswa dan masyarakat.
5. Menjadi contoh atau model yang baik bagi siswa.
6. Melakukan evaluasi yang objektif terhadap kemajuan belajar siswa. (Hamanik, 2008:9).

Ali Mudlofir menekankan enam tugas dan tanggung jawab utama guru, yaitu:

1. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran yang efektif.
2. Memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah mereka.
3. Mengelola administrasi kelas dan mempertahankan koordinasi dengan kegiatan pendidikan secara umum.
4. Mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum.
5. Menghargai dan mencintai murid sebagai bagian dari pengembangan profesi guru.
6. Membina hubungan antara sekolah dan masyarakat, menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat. (Mudlofir, 2012:62-65).

Kementerian Pendidikan telah merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya lokal, serta tujuan pendidikan

nasional. Berikut adalah delapan belas nilai tersebut, yang meliputi aspek-aspek penting dari perilaku dan etika:

1. Religius: Memiliki sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan semua agama.
2. Jujur: Menunjukkan kepercayaan dalam perkataan, tindakan, dan dalam menjalankan pekerjaan.
3. Toleransi: Menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat seperti agama, suku, pendapat, dan lainnya.
4. Disiplin: Memperlihatkan ketaatan pada aturan dan ketertiban umum.
5. Kerja Keras: Mengerahkan usaha maksimal dalam segala tugas dan tanggung jawab.
6. Kreatif: Menghasilkan ide-ide baru dan solusi kreatif dari apa yang telah ada.
7. Mandiri: Berupaya menyelesaikan tugas dengan minimal bantuan dari orang lain.
8. Demokratis: Berprinsip kesetaraan dalam hak dan kewajiban serta menghormati pendapat orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Selalu berusaha mendalami dan memperluas pengetahuan atas hal-hal yang dipelajari atau diamati.
10. Semangat Kebangsaan: Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
11. Cinta Tanah Air: Memiliki dedikasi terhadap kepentingan bangsa dan berperilaku yang mendukung keutuhan negara.
12. Menghargai Prestasi: Mengakui dan menghormati pencapaian diri sendiri dan orang lain, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.
13. Bersahabat/Komunikatif: Menjalin komunikasi yang baik dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: Berupaya menciptakan dan memelihara harmoni dalam interaksi sosial.
15. Gemar Membaca: Membudidayakan kebiasaan membaca untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan.
16. Peduli Lingkungan: Aktif dalam pelestarian lingkungan dan berupaya memperbaiki kerusakan yang ada.
17. Peduli Sosial: Terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan lingkungan.
18. Tanggung Jawab: Memenuhi kewajiban dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diemban, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. (Musrifah, 2016).

Guru memiliki beberapa strategi efektif untuk membina karakter siswa, yang mencakup:

1. Keteladanan: Guru berperan sebagai model perilaku positif yang dapat ditiru siswa, menunjukkan kualitas seperti ketepatan waktu, kesungguhan dalam berdoa, keramahan, dan kemurahan hati dalam membantu orang lain.
2. Pendekatan Agama yang Mencerahkan: Memanfaatkan agama sebagai alat transformasi yang kuat dalam membentuk karakter siswa.
3. Optimalisasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti: Mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan moral dan budi pekerti untuk memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa.
4. Pendekatan Psikologi Humanis dan Persuasif: Menggunakan pendekatan psikologi untuk menangani masalah perilaku remaja secara lebih efektif dan empatik daripada pendekatan yang bersifat militeristik.
5. Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat: Membangun kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, termasuk aparat keamanan, untuk mendukung pendidikan karakter dan moral siswa secara sinergis. (Asmani, 2011:82).

Faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter peserta didik

Pembentukan karakter melalui jalur pendidikan di sekolah akan menghadapi tantangan yang tidak ringan. Tantangan yang bersifat internal:

1. Orientasi Pendidikan yang Fokus pada Kognitif: Penekanan yang berlebihan pada hasil belajar kognitif.
2. Filosofi Pendidikan yang Rasionalistik: Dominasi pendekatan rasional dalam pendidikan yang lebih menonjolkan pentingnya kemampuan intelektual.
3. Kemampuan dan Karakter Guru yang Belum Mendukung: Guru yang belum sepenuhnya mampu mendukung pembelajaran karakter.
4. Kultur Sekolah yang Kurang Mendukung: Lingkungan sekolah yang belum kondusif untuk pembinaan karakter.
5. Kurangnya Keselarasan Kurikulum dengan Pendidikan Karakter: Kurikulum yang belum terintegrasi baik dengan nilai-nilai karakter.
6. Indikator Nilai Karakter yang Tidak Jelas: Kurangnya indikator jelas dalam pengembangan nilai karakter yang membuat tujuan pembelajaran karakter sulit dicapai.
7. Kesulitan dalam Memilih Nilai Karakter yang Sesuai: Sekolah sering kali mengalami kesulitan menentukan nilai-nilai karakter yang align dengan visi dan misinya.
8. Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter yang Masih Terbatas: Belum semua guru memahami konsep pendidikan karakter secara mendalam.
9. Integrasi Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran: Guru yang belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara efektif ke dalam pelajaran yang mereka ajarkan.
10. Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter: Kurangnya pelatihan yang membuat guru belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dengan baik.
11. Guru Sebagai Teladan Nilai Karakter: Guru yang belum bisa secara konsisten menjadi teladan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Sedangkan tantangan yang bersifat eksternal:

1. Pengaruh globalisasi
2. Perkembangan sosial Masyarakat
3. Perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma suatu bangsa menjadi lebih terbuka.
4. Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah tatanan sosial masyarakat.

Sedangkan faktor pendukung dalam pengembangan nilai karakter peserta didik adalah:

1. Standar isi kurikulum yang digunakan
2. Kepemimpinan kepala sekolah
3. Komitmen seluruh warga sekolah yang mendukung secara penuh program sekolah dalam pengembangan karakter anak dan mewujudkan visi dan misi sekolah.
4. Melibatkan peran orangtua dalam program sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang diarahkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga melibatkan sikap, sifat, reaksi, dan perilaku yang stabil dalam diri seseorang. Melihat kondisi pendidikan saat ini di Indonesia, masih terdapat kekurangan dalam menghasilkan individu yang mandiri dengan kepribadian Islam yang kuat, seringkali mengakibatkan munculnya sikap-sikap negatif seperti korupsi dan kriminalitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan revitalisasi moral pada peserta didik agar tidak terjadi degradasi moral yang

berujung pada perilaku amoral. Diharapkan dengan peran aktif guru dalam pembentukan karakter, tujuan pendidikan dapat tercapai tanpa merusak generasi mendatang.

REFERENSI

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mudlofir, A. (2012). *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasia Islamika*, 1(1).